

DINAMIKA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM MASYARAKAT

Yuliana Restiviani

Intitut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Email: yrestiviani@gmail.com

Abstract

Komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. budaya memiliki andil untuk menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Komunikasi antar budaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi membawa latar belakang budaya pengalaman yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya. Individu yang berbeda budaya sering kali mengalami gagap dan kebingungan. Dalam proses komunikasi antar budaya, maka faktor bahasa verbal dan non verbal sangat menentukan dalam perkembangannya, baik berupa symbol, proses, dan sistem yang memiliki pengaruh dan peran cukup besar.

Keywords: *Komunikasi Antar Budaya, Dinamika, Masyarakat*

A. Pendahuluan

Masyarakat merupakan organisasi besar yang memiliki pola komunikasi dan interaksi yang cukup intens serta memiliki konsensus dalam membentuk pola budaya. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Salah satu unsur budaya, yaitu Bahasa, merupakan bagian melekat yang tidak terpisahkan dari diri manusia sejak lahir, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis, padahal sebenarnya hal tersebut dipelajari baik secara sadar ataupun tidak. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Mulyana and Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* 2006, 25).

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewannya sendiri.

Komunikasi antarbudaya adalah salah satu konteks terbaru dalam komunikasi, Teorinya dikembangkan oleh seorang antropolog, Edward T. Hall pada tahun 1959 dalam bukunya *The Silent Language*. Hakikat perbedaan antarbudaya dalam proses komunikasi dijelaskan satu tahun setelahnya, oleh David K. Berlo melalui bukunya *The Process of Communication (an introduction to theory and practice)*. Dalam tulisan itu Berlo menawarkan sebuah model proses komunikasi. Menurutnya, komunikasi akan berhasil jika manusia memperhatikan faktor-faktor

SMCR, yaitu: *source, messages, channel, receiver* (Liliweri, Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya 2003).

Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan tidak jarang ditemukan masalah atau hambatan yang tidak diharapkan, misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma masyarakat dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut sebenarnya dapat direduksi jika saja komunikator dapat memahami heterogenitas dari budaya komunikasi.

B. Pembahasan

1. Komunikasi Antarbudaya

Ada dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya (*interculture communication*), yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya mempengaruhi komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari sebuah komunitas/kelompok budaya. Dengan kata lain, komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Komunikasi adalah “suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain” (Ruben and Stewart 2006, 123). Sedangkan budaya sebagai “daya budi” berupa cipta, karsa dan rasa merupakan keseluruhan sistem gagasan,

tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Mulyana and Rakhmat, Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya 2006, 25).

Bahasa adalah hal yang sangat berpengaruh dalam komunikasi antarbudaya. Bahasa merupakan suatu bagian budaya yang tak terpisahkan dari diri kita sehingga kita terkadang cenderung menganggapnya sebagai suatu warisan yang diwariskan secara genetis. Tetapi hal itu merupakan suatu kekeliruan karena pada dasarnya bahasa merupakan suatu budaya yang kita pelajari dari orang lain bukan karena diwariskan. Contoh: Seorang bayi dilahirkan di Indonesia dan lahir dari orangtua Indonesia tetapi dibawa ke Amerika dan dibesarkan sebagai orang Amerika. Bayi tersebut akan menjadi seorang Amerika secara kultural dan bahasa yang akan digunakan kemungkinan dapat menjadi bahasa Inggris bukan bahasa Indonesia.

2. Sarana Komunikasi Antarbudaya

Perkembangan dunia yang sangat pesat saat ini dengan mobilitas dan **dinamika yang tinggi, telah menyebabkan dunia menuju ke arah “desa dunia” (*global village*)** yang hampir tidak memiliki batas-batas lagi sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern. Oleh karenanya masyarakat harus sudah siap menghadapi situasi-situasi baru yang lebih kompleks dalam konteks keberagaman kebudayaan atau apapun namanya. Interaksi dan komunikasi harus dapat berjalan satu dengan yang lainnya, mengabaikan pengetahuan apakah sudah saling mengenal atau pun belum.

Dengan adanya inovasi teknologi dalam beberapa abad ini, hubungan komunikasi antarbudaya semakin meningkat. Peningkatan ini telah berlangsung dengan berkembangnya jaringan penerbangan dan

jaringan komunikasi elektronik. Beberapa sarana komunikasi yang sering digunakan saat ini antara lain adalah:

- a. Telepon/hp
- b. Internet
- c. Surat elektronik
- d. Telekonferensi
- e. Faks

Perluasan jaringan komunikasi elektronik ini kerap menghubungkan orang-orang dari berbagai budaya di seluruh dunia. Dan kita tahu, teknologi-teknologi komunikasi ini hanyalah awal dari cerita terjadinya komunikasi antar budaya dan masalah-masalah yang menyertainya.

3. Hambatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segalasesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Martin and Martin 2004, 11). Contoh dari hambatan komunikasi antar budaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai komunikasi antar budaya maka hambatan komunikasi (*communication barrier*) semacam ini dapat dilalui.

Komunikasi antara budaya sendiri lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Berikut ini beberapa hal yang menghambat Komunikasi Antar Budaya berdasarkan beberapa sumber:

a. Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan tingkatan dimana individu-individu menilai budaya orang lain sebagai inferior terhadap budaya mereka. Kita tidak menyadari banyak aspek budaya kita berbeda dengan budaya-budaya lain. Karena budaya tidak disadari, mungkin tidak terhindarkan

bahwa kita menganggap “kelompok kita sendiri, negri kita sendiri, budaya kita sendiri, sebagai yang terbaik, yang paling bermoral.”

Etnosentrisme adalah suatu kecenderungan menghakimi nilai, adat istiadat, perilaku atau aspek-aspek budaya lain dengan menggunakan kelompok dan adat istiadat kita sendiri sebagai standar bagi semua penilaian.

Seorang psikolog Roger Brown (1986) mengatakan: “Bukan hanya universalitas etnosentrisme yang membuat kita berpikir bahwa etnosentrisme sulit dihilangkan, namun karena ia bersumber pada psikolog manusia, yakni usaha individu untuk memperoleh dan memelihara penghargaan diri.”

Sedangkan seorang antropolog Edward Hall (1976) percaya bahwa etnosentrisme mempersulit komunikasi antar budaya bahkan bila kedua pihak yang berinteraksi berusaha membuka pikiran mereka.

Secara teoretis, seharusnya tidak ada masalah ketika budaya-budaya yang berbeda bertemu. Biasanya pertemuan antar budaya itu diawali tidak hanya dengan persahabatan dan kemauan baik pada kedua pihak, namun ada pengertian intelektual bahwa setiap pihak mempunyai seperangkat, kebiasaan, aturan, dan nilai yang berbeda.

b. Penstereotipan (*Stereotyping*)

Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan (*stereotyping*), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Contoh dalam konteks komunikasi lintas budaya misalnya, stereotip terhadap orang padang bahwa orang padang itu pelit. Lewat stereotip itu, kita memperlakukan semua orang padang sebagai orang yang pelit tanpa memandang pribadi atau keunikan masing-masing individu dan Stereotip terhadap orang afrika-negro yang negatif menyebabkan mereka terbiasa diperlakukan sebagai kriminal (Samovar, Porter and Jain, *Understanding Intercultural Communication* 1991, 208).

Stereotip ini dapat berupa prasangka positif/negatif. Bahkan kadang-kadang bisa dijadikan sebagai alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Sebagian orang menganggap segala bentuk stereotipe itu negatif. Karenanya stereotip jarang sekali akurat, biasanya hanya memiliki sedikit dasar yang benar, atau bahkan sepenuhnya dikarang-karang.

Penilaian-penilaian itu tersebut terbentuk lebih banyak berdasarkan pada pengalaman empiris suku atau bangsa yang menilai tersebut dalam berinteraksi dengan suku atau bangsa yang dinilai, dimana penilaian tersebut hanyalah penyederhanaan dan pengasumsian suatu kesimpulan saja terhadap sifat dan karakter suku atau bangsa yang dinilai.

Teori ini menekankan bahwa disamping menciptakan ekspektasi mengenai bagaimana orang-orang akan berperilaku, stereotip sering menimbulkan nubuat yang dipenuhi sendiri (*self-fulfilling prophecy*), karena kita bertindak berdasarkan informasi yang kita percayai sebagai benar.

c. Prasangka

Prasangka merupakan sikap yang kaku terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada keyakinan atau pra konsepsi yang keliru, juga dapat dipahami sebagai penilaian yang tidak didasari oleh pengetahuan dan pengujian terhadap informasi yang tersedia. Biasanya kita menghindari pesan yang kita sangka dan percaya bahwa “tidak pantas untuk didengar” jika Anda mempunyai perasaan yang kuat kepada salah satu kandidat politikus Anda tidak akan mendengarkan politikus lain, kecuali jika memiliki kepentingan lain, fenomena yang sama juga terjadi pada pemisah khusus antara komunikasi antar budaya. Karena kita biasanya mempunyai perbedaan kebudayaan dengan mereka yang berasal dari kebudayaan lain atau subkebudayaan dari orang yang berasal dari kelompok sendiri. Kita biasanya akan menghindari memamerkan diri sendiri untuk pesan yang baru dan berbeda. Dengan memutuskan diri kita dari informasi yang baru kita memperkuat prasangka dan menghindari bahwa stereotipe merupakan hal yang salah.

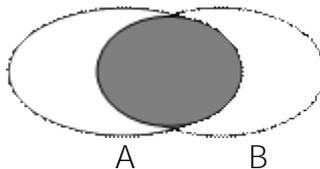
d. Prinsip Komunikasi dan prinsip umum komunikasi dalam komunikasi antarbudaya.

Teknologi komunikasi yang terus berkembang memungkinkan kita untuk berhubungan dan menambah pengalaman dengan hampir semua orang yang berbeda budaya di seluruh dunia. Interaksi antara orang-orang berbeda budaya selain memberikan manfaat tidak jarang juga menimbulkan lebih banyak salah pengertian atau salah pemahaman. Hal ini menjadi kendala terhadap komunikasi antarbudaya.

Dalam komunikasi, terdapat prinsip-prinsip yang membentuk komunikasi, prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Komunikasi

Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah yang bertindihan itu disebut kerangka pengalaman (field of experience) yang menunjukkan adanya persamaan. Prinsip Komunikasi digambarkan seperti berikut (Cangara 2009, 21):



Gambar 1

Dari gambar di atas, dapat ditarik tiga prinsip dasar komunikasi, yakni :

- a. Komunikasi hanya bisa terjadi apabila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (sharing similar experiences).
- b. Jika daerah tumpang tindih (the field experience) menyebar menutupi lingkaran A atau B, menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, makin besar kemungkinannya tercipta

suatu proses komunikasi yang mengena (efektif). Tetapi kalau daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing, komunikasi yang terjadi sangat terbatas, bahkan besar kemungkinannya gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.

- c. Kedua lingkaran ini tidak akan saling menutup secara penuh (100%) karena dalam konteks komunikasi antar manusia tidak pernah ada manusia di atas dunia ini yang memiliki perilaku, karakter dan sifat-sifat yang persis sama (100%), sekalipun kedua manusia itu dilahirkan secara kembar.

Proses komunikasi dalam prinsipnya sebagai setiap langkah yang dimulai dari saat menciptakan informasi sampai dipahami oleh komunikan. Komunikasi adalah sebuah proses, sebuah kegiatan yang berlangsung kontinu. Komunikasi adalah transaksi yang saling menguntungkan. Hal tersebut dimaksudkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana komponen-komponen saling terkait, bahwa pelaku komunikasi beraksi dan bereaksi sebagai satu kesatuan dan keseluruhan.

2) Prinsip Penting Komunikasi Antar Budaya

Sarbaugh mengemukakan tiga prinsip penting dalam komunikasi antarbudaya.

1. Pertama, suatu sistem sandi bersama yang tentu saja terdiri dari dua aspek (verbal dan non verbal). Tanpa suatu sistem bersama, komunikasi akan menjadi tidak mungkin. Terdapat berbagai tingkat perbedaan, namun semakin sedikit persamaan sandi itu, semakin sedikit komunikasi yang mungkin terjadi.
2. Kedua, kepercayaan dan perilaku yang berlainan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi merupakan landasan bagi asumsi-asumsi berbeda untuk memberikan respons. Sebenarnya kepercayaan-kepercayaan dan perilaku-perilaku kita

mempengaruhi persepsi kita tentang apa yang dilakukan orang lain. Maka dua orang yang berbeda budaya dapat dengan mudah memberi makna yang berbeda kepada perilaku yang sama. Bila ini terjadi, kedua orang itu berperilaku secara berbeda tanpa dapat meramalkan respon pihak lainnya, padahal kemampuan meramalkan ini merupakan bagian integral dari kemampuan berkomunikasi secara efektif.

3. Ketiga, tingkat mengetahui dan menerima kepercayaan dan perilaku orang lain. Cara kita menilai budaya lain dengan nilai-nilai budaya kita sendiri dan menolak mempertimbangkan norma-norma budaya lain akan menentukan keefektifan komunikasi yang akan terjadi (Tubbs and Moss 2001, 240).

Komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif menurut Schramm harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

- a. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia
- b. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki
- c. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak
- d. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain (Liliweri 2001, 171).

Sedangkan De Vito mengemukakan konsepnya tentang efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauhmana seseorang mempunyai sikap:

- (1) keterbukaan;
- (2) empati;
- (3) merasa positif;
- (4) memberi dukungan; dan
- (5) merasa seimbang;

Terhadap makna pesan yang sama dalam komunikasi antarbudaya. Sikap keterbukaan yang dimaksud De Vito, meliputi: (1) sikap seseorang komunikator yang membuka semua informasi tentang pribadinya kepada komunikan, sebaliknya menerima semua informasi yang relevan tentang dan dari komunikan dalam rangka interaksi antarpribadi; (2) kemauan seseorang sebagai komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap pesan yang datang dari komunikan; dan (3) memikirkan dan merasakan bahwa apa yang dinyatakan seorang komunikator merupakan tanggung jawabnya terhadap komunikan dalam suasana situasi tertentu. Perasaan empati ialah kemampuan seorang komunikator untuk menerima dan memahami orang lain seperti ia menerima dirinya sendiri; jadi ia berpikir, merasa, berbuat terhadap orang lain sebagaimana ia berpikir, merasa dan berbuat terhadap dirinya sendiri. Perasaan positif ialah perasaan seorang komunikator bahwa pribadinya, komunikannya, serta situasi yang melibatkan keduanya sangat mendukung. Memberi dukungan ialah suatu situasi kondisi yang dialami komunikator dan komunikan terbebas atmosfer ancaman, tidak dikritik dan ditantang. Memelihara keseimbangan ialah suatu suasana yang adil antara komunikator dan komunikan dalam hal kesempatan yang sama untuk berpikir, merasa dan bertindak (Liliweri 2001, 171-174).

Pihak-pihak yang melakukan komunikasi antarbudaya harus mempunyai keinginan yang jujur dan tulus untuk berkomunikasi dan mengharapkan pengertian timbal balik. Asumsi ini memerlukan sikap-sikap yang positif dari para pelaku komunikasi antarbudaya dan penghilangan hubungan-hubungan superior-inferior yang berdasarkan keanggotaan dalam budaya-budaya, ras-ras atau kelompok-kelompok etnik tertentu (Mulyana 2005, 37). Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain bahkan dapat meningkatkan kreativitas manusia. Berbagai pengalaman atas kekeliruan dalam komunikasi antarbudaya sering membuat manusia

makin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain. Banyak masalah komunikasi antarbudaya seringkali timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarbudaya (Liliweri 2003, 254). Selain itu, seperti yang telah disebutkan Sarbaugh, bahwa dengan penggunaan sistem sandi yang sama, pengakuan atas perbedaan dalam kepercayaan dan perilaku, dan pemupukan sikap toleran terhadap kepercayaan dan perilaku orang lain, semuanya itu membantu terciptanya komunikasi yang efektif.

4. Peranan bahasa dalam proses komunikasi antarbudaya

“Bahasa menunjukkan bangsa” merupakan sebuah istilah yang menunjukkan betapa pentingnya sebuah bahasa dalam sebuah peradaban, dengan mengerti bahasa lain berarti kita sudah berusaha memahami budi daya orang lain. Bahasa bisa berupa verbal dan nonverbal, sebagai bentuk pesan yang digunakan oleh manusia untuk mengadakan kontak dengan realitas lingkungannya.

Dalam pengertian yang paling mendasar, bahasa adalah suatu sistem simbol yang telah diatur, disepakati bersama dan dipelajari, yang digunakan untuk mewakili pengalaman-pengalaman dalam komunitas geografik atau cultural tertentu.

Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, niat dan keinginan kepada orang lain. Kita belajar tentang orang-orang melalui apa yang mereka katakan dan bagaimana mereka mengatakannya, kita belajar tentang diri kita melalui cara-cara orang lain bereaksi terhadap apa yang kita katakan dan kita belajar tentang hubungan kita dengan orang lain melalui take and give dalam interaksi yang komunikatif (Samovar, Porter and McDaniel 2010, 164). Menurut Ray L. Birdwhistell, porsi komunikasi verbal dalam komunikasi tatap muka manusia hanyalah 35%. Keadaan ini banyak tidak disadari oleh manusia itu

sendiri, bahwa bahasa itu terbatas. Keterbatasan bahasa tersebut, menurut Deddy Mulyana, antara lain keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek, kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual, kata-kata mengandung bias budaya dan pencampuradukan fakta, penafsiran dan penilaian (Mulyana 2005, 245-254).

Untuk menutupi kekurangan dari bahasa verbal maka muncul bahasa non verbal, komunikasi nonverbal memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia walaupun hal ini seringkali tidak disadari. Baik secara sadar maupun tidak sadar, dengan maksud maupun tidak dengan maksud tertentu, kita mengirimkan dan menerima pesan nonverbal, bahkan kita membuat penilaian dan keputusan berdasarkan data nonverbal tersebut. Pesan atau perilaku yang nonverbal ini menyatakan pada kita tentang menginterpretasikan pesan-pesan lain yang terkandung didalamnya. Misalnya apa orang yang menyatakan pesan itu serius, bercanda, mengancam dan lain-lain.

a. Bahasa Verbal

Bahasa merupakan bagian dari komunikasi verbal, Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti. Pengaturan tersebut memiliki kaidah yang sesuai dengan fonologi, sintaksis, semantic, sebagai contoh Kalimat dalam bahasa Indonesia Yang berbunyi “Di mana saya dapat menukar uang?” jika disusun dengan tata bahasa bahasa yang lain adalah sebagai berikut:

- Inggris: dimana dapat saya menukar beberapa uang? (*Where can I change some money?*)
- Perancis: dimana dapat saya menukar dari itu uang? (*Ou puis-je change de l'argent?*)
- Jerman: dimana dapat saya sesuatu uang menukar? (*Wo kann ich etwas Geld wechseln?*)

1. Fungsi Bahasa

Menurut seorang tokoh Larry L. Barker, bahasa mempunyai tiga fungsi:

- a. Penamaan (*naming atau labeling*)
Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- b. Interaksi
Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- c. Transmisi informasi
Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

b. Bahasa Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis.

Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. Keduanya dapat berlangsung spontan dan serempak. Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi berikut:

1. Fungsi Repetisi; perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal
2. Fungsi Komplemen; perilaku nonverbal memperteguh atau melengkapi perilaku verbal.
3. Fungsi Substitusi; perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal.
4. Fungsi Regulasi; perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal.

5. Fungsi Kontradiksi; perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal (Mulyana 2005, 314).

Menurut Samovar, pesan-pesan nonverbal dibagi menjadi dua kategori besar, yakni: pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan parabahasa; kedua, ruang, waktu dan diam (Samovar, Porter and McDaniel 2010, 168).

Pesan nonverbal merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin menipu dari sebuah komunikasi, jika komunikasi verbal tidak mampu mengungkapkan secara menyeluruh, maka dengan komunikasi nonverbal inti komunikasi dapat diterima dan ditangkap secara lebih jelas, alasan-alasan pentingnya komunikasi nonverbal, yaitu:

1. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatamuka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan **nonverbal**. **Padagilirannya orang lainpun lebih banya 'membaca' pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal.**
2. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.
3. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.
4. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Diatas telah kita paparkan pesan verbal mempunyai fungsi repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen, dan aksentuasi.
5. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. Dalam paparan verbal selalu terdapat redundansi,

repetisi, ambiguity, dan abstraksi. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal.

6. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan dan emosi secara tidak langsung. Sugesti ini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (tersirat).

5. Kendala terhadap Pemahaman Antara Budaya (*Culture Shock*)

Kita tidak dapat mempelajari suatu bahasa asing baik bahasa verbal maupun nonverbal hanya dengan sepele. Pada dasarnya, semakin berbeda dua budaya, semakin besar perbedaan antara kedua kelompok itu, dan semakin sedikit kemungkinan untuk saling memahami. Contoh: bila seorang Amerika-non Asia mempelajari budaya Korea, ia tidak akan pernah memahami sepenuhnya, karena ia tidak mengerti dan merasakan langsung bagaimana dibesarkan dalam budaya tersebut, hal-hal tersebut terkadang membuat frustrasi komunikator, keterbatasan dan gagap terhadap budaya baru seringkali menyebabkan labilnya kepercayaan diri.

Individu yang memasuki suatu dunia baru yang berbeda dengan lingkungan asalnya, tidak jarang akan menimbulkan kecemasan dan ketegangan. Hal inilah yang menjadi dampak dari proses akulturasi yaitu keadaan gegar budaya (*culture shock*). Pengalaman-pengalaman komunikasi dengan kontak antarpersona secara langsung seringkali menimbulkan frustrasi. Istilah *culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh antropolog bernama Oberg. Menurutnya, *culture shock* didefinisikan sebagai kegelisahan yang mencederai yang muncul dari kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial, termasuk di dalamnya seribu satu cara yang mengarahkan kita dalam situasi keseharian, misalnya bagaimana untuk memberi perintah, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana kita tidak perlu merespon (Samovar, Porter and McDaniel 2010, 335).

Mulyana mengemukakan tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk tersebut juga termasuk kapan berjabat tangan dan apa yang harus kita katakan ketika bertemu dengan orang-orang, kapan menerima dan kapan menolak undangan, kapan membuat pertanyaan dengan sungguh-sungguh dan kapan sebaliknya. Petunjuk-petunjuk ini dapat berupa kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan atau norma-norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup seseorang sejak kecil (Mulyana 2005, 174). Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk itu lenyap. Meskipun seseorang tersebut berpikiran luas dan beritikad baik, ia akan kehilangan pegangan, lalu akan mengalami frustrasi dan kecemasan.

Reaksi yang dihasilkan oleh culture shock bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya dan dapat muncul pada waktu yang berbeda pula. Reaksi-reaksi yang mungkin terjadi, antara lain:

1. antagonis/ memusuhi terhadap lingkungan baru.
2. rasa kehilangan arah
3. rasa penolakan
4. gangguan lambung dan sakit kepala
5. homesick/ rindu pada rumah/ lingkungan lama
6. rindu pada teman dan keluarga
7. merasa kehilangan status dan pengaruh
8. menarik diri
9. menganggap orang-orang dalam budaya tuan rumah tidak peka (Samovar, Porter and McDaniel 2010, 335).

Meskipun ada berbagai variasi reaksi terhadap culture shock dan perbedaan jangka waktu penyesuaian diri, Samovar menyatakan bahwa biasanya individu akan melewati 4 (empat) tingkatan *culture shock*. Keempat tingkatan ini dapat digambarkan dalam bentuk kurva U, sehingga disebut *U-curve*.

1. Fase optimistik (*Optimistic Phase*), fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U. fase ini berisi kegembiraan,

rasa penuh harapan dan euforia sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru

2. Fase Masalah Kultural (*Cultural Problems*), fase kedua dimana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan bahasa, sistem lalu lintas baru, sekolah baru dan lain-lain. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam culture shock. Orang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap bermusuhan, mudah marah, tidak sabar dan bahkan menjadi tidak kompeten.
3. Fase Kesembuhan (*Recovery Phase*), fase ketiga dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, individu secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan untuk menanggulangi budaya baru. Orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan.
4. Fase penyesuaian (*Adjustment Phase*), fase terakhir, pada puncak kanan U, individu telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, pola komunikasi, keyakinan dan lain-lain). Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya juga disertai dengan rasa puas dan menikmati. Namun beberapa ahli menyatakan bahwa untuk dapat hidup dalam dua budaya berbeda, seseorang akan perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu.

6. Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat

Meskipun komunikasi antarbudaya semakin mempengaruhi dunia tempat kita tinggal, kebanyakan ahli setuju bahwa hambatan – hambatan terhadap komunikasi dan pemahaman antarbudaya mungkin dapat direduksi sedikit demi sedikit. Diketahui secara umum, saat ini bepergian ke luar negeri mudah dan lebih ekonomis untuk dilakukan dibandingkan zaman dahulu, namun sedikit orang yang bepergian secara ekstensif untuk benar – benar mengenal orang – orang dari budaya lain.

Di negeri kita sendiri kita cenderung tinggal bersama kelompok – kelompok dan subkelompok – subkelompok kita sendiri. Pemahaman memahami kelompok sendiri dan kelompok lain saat ini dituntut secara intensif, hal tersebut bertujuan untuk mengurangi konflik-konflik yang dapat menyebabkan perpecahan baik dilingkungan internal maupun dilingkungan eksternal, maka tidaklah heran jika dewasa ini banyak kelompok dari budaya – budaya memberikan penegasan untuk memelihara budaya mereka masing – masing, dan antusiasme masyarakat untuk mempelajari budaya baru. Di antara penduduk imigran di kota – kota terbesar seperti di Amerika kita menemukan kelompok –kelompok etnik yang tinggal bersama di daerah – daerah tertentu. Bagi siapa saja yang membaca buku, yang menonton televisi, dan pedulidengan peristiwa – peristiwa internasional, dunia telah tumbuh lebih besar dan maju dibandingkan mereka yang tidak peduli lingkungan yang bertumbuh disekitar.

Sebagai bagian dari masyarakat dunia, kita tidak lagi secara kaku memahami diri kit sebatas bagian dari anggota komunitas kita sendiri, saat ini kita hidup dipengaruhi oleh perubahan – perubahan politis, ekonomi, dan sosial.

Komunikasi, perbankan, dan perdagangan semakin bersifat internasional dan menyeluruh. Perusahaan – perusahaan yang menangani banyak komoditas adalah perusahaan dari Negara maju dan mereka biasanya memiliki kantor cabang, pabrik, distributor, dan supplier dari negara lain di seluruh dunia. Akibatnya, ekonomi bangsa – bangsa di dunia semakin saling terkait terlebih telah dibukanya perdagangan bebas.

Harus disadari, tidak semua implikasi ekonomi internasional ini bersifat positif. Ada beberapa hal yang menjadi sebuah kegalauan, ketika masalah- Masalah politik secara aktif menyandera perekonomian, dan akhirnya berujung pada permasalahan peradaban sebuah kebudayaan. Meskipun demikian, interdependensi kita sudah jelas, saling terkait erat, itu dibuktikan dengan semakin mapannya PBB sebagai organisasi internasional

paling terkenal, PBB aktif menangani “mekanikakehidupan” seperti kebutuhan akan makanan, perawatan kesehatan, pengungsi, dan pendidikan di berbagai Negara, dengan perwakilan-perwakilan yang sudah mereka dirikan menggurita diseluruh Negara.

Kebanyakan orang tidak akan mempersoalkan nilai beberapa aspek pertukaran budaya, seperti pengenalan metode sanitasi untuk menangkal penyakit atau metode pertanian yang dapat menyelamatkan ribuan orang dari kelaparan. Namun banyak orang, termasuk sejumlah ahli budaya, mempertanyakan nilai aspek – aspek lain dari pertukaran budaya. Mereka bertanya apakah suku – suku terasing yang telah terisolasi ratusan tahun benar – benar memperoleh manfaat dari hubungan dengan dunia luar, misalnya, peperangan dan sumber – sumber penyakit dan polusi serta kemajuan peradaban.

Pertukaran antarbudaya menimbulkan homogenisasi budaya, yaitu kecenderungan budaya – budaya yang saling berhubungan untuk menjadi semakin mirip antara yang satu dengan lainnya, ini mengisyaratkan bahwa beberapa aspek suatu budaya akan mendominasi dan menghilangkan aspek – aspek budaya lainnya yang serupa, jika tidak muncul kesadaran individu dan kelompok akan budaya sebagai identitas diri dan bangsa.

Gudykunst dan Kim menyatakan bahwa “keanekaragaman budaya dan etnik perlu bagi sebuah kelompok untuk eksis”, Gudykunst dan Kim menjelaskan tujuh prinsip dalam membangun komunitas, prinsip – prinsip tersebut diperlukan bagi eksistensinya sebuah kelompok, prinsip – prinsip tersebut adalah:

1. Memiliki komitmen. Kita harus mempunyai komitmen kepada prinsip memajukan komunitas dalam kehidupan kita, juga kepada individu – individu yang bersama kita mencoba memajukan komunitas.
2. Berhati – hatilah. Pikirkan apa yang kita lakukan dan katakan. Fokuskan pada proses bukan pada hasilnya.

3. Terimalah tanpa syarat. Terimalah orang lain sebagaimana adanya, jangan mencoba mengubah atau mengendalikan mereka. Hargailah keanekaragaman.
4. Pedulikan diri kita sendiri dan orang lain. Hindarilah komunikasi yang menimbulkan pertentangan dan adakan dialog bila mungkin.
5. Bersikaplah penuh pengertian. Kenalilah bagaimana budaya dan etnisitas mempengaruhi cara kita berpikir dan berperilaku.
6. Bersikaplah etis. Perbuatlah perilaku yang bukan merupakan alat untuk mencapai tujuan tetapi perilaku yang secara moral benar dalam dan dengan perilaku itu sendiri.

Bersikaplah damai. Jangan melakukan kekerasan dan menipu, jangan melanggar janji yang sah, atau suka berhasia. Berusahalah memelihara harmoni.

C. Penutup

Komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Komunikasi antar budaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi membawa latar belakang budaya pengalaman yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya. Individu yang berbeda budaya sering kali mengalami gagap dan kebingungan dalam beradaptasi, namun hal tersebut bukanlah sebuah perkara besar jika

individu tersebut memahami komunikasi yang efektif meskipun berbeda budaya.

Konteks sosial yang terjadi dalam komunikasi antar budaya berupa bisnis, pendidikan, akulturasi imigran, politik, penyesuaian, perkembangan teknologi dan konsultasi terapis. Dalam proses komunikasi antar budaya, maka faktor bahasa verbal dan non verbal sangat menentukan dalam perkembangannya, baik berupa symbol, proses, dan sistem yang akan berperan besar.

Perkembangan budaya dalam suatu komunitas, sangat ditentukan oleh komunikasi yang melingkupi kegiatannya, perubahan-perubahan cara pandang masyarakat turut serta membentuk budaya-budaya baru yang jika disikapi dengan arif, akan memunculkan budaya-budaya lainnya yang akan memperkaya kehidupan manusia dan peradabannya. Manusia berkreasi tanpa batas atas budi, daya, cipta, dan karsanya, dengan komunikasi sehat yang didasari keinginan untuk menjadikan sesuatu lebih baik, komunikasi dapat menjadi kendaraan untuk menuju peradaban yang rahmatan lil alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi, edisi revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- . 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Martin, Lilian Chaney, and Jeanette Martin. 2004. *Intercultural Business Communication*. New Jersey: Pearson Education, Inc, Upper Saddle River.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, and Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruben, Brent David, and Lea P Stewart. 2006. *Communication and Human Behavior*. United States: Allyn and Bacon.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, and Edwin R McDaniel. 2010. *Communication Between Cultures (7th Edition ed.)*. Boston, USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, and Nemi C. Jain. 1991. *Understanding Intercultural Communication*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Tubbs, Stewart L., and Sylvia Moss. 2001. *Human Communication (Terjemahan)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

